



Signifikansi Manajemen Kalbu dalam Memasuki Dunia Sufi

Oleh: Armyn Hasibuan¹

Abstract

Management of heart is nothing new in the world of Islam, but the old stuff with new packaging. Moreover, entering the realm of Sufism, the management of heart a necessity, why? Because of the heart, liver and soul where fleshly giver orders (orders) to all organs of the body to do a job and action. Words of Allah in Surah Ash-Shams verses 7-10 is understood that the heart is synonymous with the word nafs, soul, spiritual, or liver as a potential make manusiua good and evil. Heart or liver become the central point of attention of the Sufis and observers of Islamic psychology. This is because the heart can be contaminated with less reprehensible traits that must be cleaned up and removed and removed from someone who wants to draw closer to Allah. There are several theories in the management of heart that unfolded in this paper, either through referrals words of Allah (His verses), Hadith Muhammad apostles and the theory Salikin (adherents of the congregation).

Kata Kunci: Manajemen, Kalbu, Tasawuf.

¹ Armyn Hasibuan adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pendahuluan

Eksistensi manusia terdiri dari dimensi fisik dan non fisik membuatnya kadang melampaui alam fisik melewati alam metafisik menyatu zat yang transendental. Kalbu yang ditulis dengan kalbu sebagai kata dasar dari *qalaba* memiliki makna berubah-ubah, berbolak-balik, tidak konsisten alias berganti-ganti adalah hati nurani yang menerima limpahan *nur* (cahaya) kebenaran batiniyah yaitu ruh.² Ia juga merupakan lokus atau tempat di dalam jiwa setiap manusia yang merupakan dapur magma, titik sentral atau awal segala yang menggerakkan perbuatan manusia cenderung kepada kebaikan dan keburukan.

Kalbu atau hati memiliki sinonim dengan jiwa, ruhani, atau spiritual sekaligus media yang Allah SWT kaitkan saat ia bersumpah untuk menjelaskan potensi yang dimiliki oleh jiwa atau kalbu itu sendiri. Allah SWT berfirman di dalam surah asy-Syams ayat 7.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanNya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*³

Firman tersebut dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

...عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ.... وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ...

*...dari an-Nu'man bin Basyir dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ... ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." (HR. Muslim No. 2996)*⁴

Kata *nafs* pada surah asy-Syams ayat 7 dan juga kata *qalb* di dalam hadis berikutnya sama-sama ditunjukkan kepada jiwa. Dilain hal *nafs* diartikan sebagai ruh manusia. Menurut Dr. Saad Riyadh manakala kata *nafs* dimaknai dengan arti zat atau esensi manusia, maka *nafs* itulah membuat tindakan setiap manusia menjadi bernilai. Tanggung jawab penuh atau baik buruknya arah zat dirinya.⁵ Selain dari makna kalbu atau ruh, *nafs* juga dapat dimaknai dengan perasaan (*wijdan*/emosi)

² Toto Tasmaran. *Kecerdasan Ruhaniah; Transedental Intelegence*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 45.

³ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1064.

⁴ Software Kitab Hadis 9 Imam Versi 1.0, *Kategori Hadis Imam Muslim*, (Jakarta: Lidwa Pustaka), Nomor Hadis 2996.

⁵ Sa'ad Riyadh. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 54.

dan behavior atau perilaku. Maksudnya lafaz *naqfs* dikaitkan dengan situasi kejiwaan tertentu seperti pikiran yang tenang maupun perasaan dan emosi yang stabil.⁶

Kalbu atau hati bagi para sufi merupakan suatu gudang dalam diri setiap manusia yang berisi dan menyimpan berbagai barang rahasiawi sebagai bagian yang *include* dengan jiwanya sendiri. Barang rahasiawi dimaksud adalah berbagai ragam jenis sebagai acuan dari jiwa, seperti budi pekerti, fitrah, *dhamir* (hati nurani), *gharizah*, (instink), ruhani, *azam* (kemauan keras), *syu'ur* (perasaan), *fuad* (daya nurani yang mampu menilai baik buruknya perbuatan di masa lampau dan masa akan datang), *lubab* (potensi kecerdasan) firasat dan lain-lainnya.

Namun demikian pandangan para sufi hati merupakan fokus utama diperhatikan dan dimenej dari hal-hal yang merusaknya untuk hidup dan berhubungan dengan suatu yang transedental penciptanya. Kalbu dipandang oleh sufi dapat berpenyakit, sehat dan mati. Kalbu bisa saja diserang oleh sifat-sifat *mazmumah* seperti sifat *rububiyah*, *syathaniyah*, *bakhimiyah*, *syubuiyah*. Empat sifat di atas membuat seseorang tergelincir dari eksistensinya sebagai khalifah wakil atau perpanjangan tangan Allah SWT di alam ini; bahkan bisa menjadi hamba yang menyimpang dari tujuan-tujuan penciptaannya.

Secara empirik seseorang dapat dinilai baik, saleh, beruntung dan tampak sebagai ahli surga akan tetapi secara batin dia adalah ahli neraka. Kenapa demikian? Salah satu disebabkan terkena maksiat batin yang proses jalannya amat tulus dan merupakan kendali setan dengan memperlak nafsu manusia untuk menguasai kalbu yang amat menentukan warna warni dari seluruh tindakan dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu didakwahkan agar menjadi acuan dan bandingan dengan hal-hal yang dilakukan para pemerhati, *faqih*, *abid*, orang-orang yang tengah menjalani kehidupan bertasawuf.

Pengertian, Tujuan dan Manfaat

Manajemen kalbu adalah dua suku kata yaitu manajemen dan kalbu. Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang bersinonim antara lain *to hand* berarti mengurus, *to control* berarti mengawasi, dan *to guide* berarti memimpin. Jadi manakala dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin membimbing, ketatalaksanaan, pembawaan dan ketatapengurusan pengelolaan.⁷ Di sisi lain, manajemen dikatakan berasal dari bahasa Latin "manus" artinya tangan dan *agere* berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. Manager di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁸

Kalbu yang menyimpan berbagai barang misteri, berbagai jenis elemen spiritual yang misteri dapat dikelola dengan disiplin ilmu tasawuf. Artinya sekecil dan seluas apapun potensi yang ada manakala dikelola dengan tepat dan baik akan dapat terbaca, tergali, tertata dan berkembang secara optimal. Abdullah Gymnastiar

⁶ *Ibid.*, hlm. 47.

⁷ M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 15.

⁸ Husain Usman. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

berpendapat potensi kalbu dapat dikelola, menggali potensinya secara tepat akan dapat berkembang optimal menerima dan memancarkan kebenaran ilahinya.⁹ Dengan kalbu itulah, Allah memuliakan manusia dari segala makhluk yang diciptakan-Nya, sebaliknya, karena *kalbu* itu pula manusia merusak dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan *kalbu* merupakan titik sentral kecerdasan dan sekaligus kebodohan ruhaniah bagi manusia. Itulah sebabnya, Allah SWT menempatkan *qalbu* sebagai sentral kesadaran manusia. Allah SWT tidak mempedulikan tindakan yang tampak kasat mata, bahkan Allah memaafkan kesalahan dengan tidak sengaja disuarakan dengan hati nurani manusia. Allah tidak memandang apa yang tampak, tetapi melihat yang lebih esensial yaitu *kalbu* manusia, karena dari sinilah berangkat segala tindakan yang autentik.

Kalbu alias jiwa spiritual memberi *order* perintah kepada sengenap organ tubuh lewat saraf otak sehingga seseorang itupun bergerak untuk berbuat atau bertindak. Bukan jasmani mengatur dan memerintah ruhani alias kalbu. Sesuatu yang logis bilamana hati atau jiwa seseorang baik maka tindakan jasmaniahnya pun biasanya akan menjadi positif yang merupakan sarana penting yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada seorang insan. Hati tempat bersemayam niat untuk memutuskan kebulatan tekad dan untuk melakukan sesuatu tindakan secara cepat atau lambat. Hal itu selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad kita dalam bentuk amal perbuatan.¹⁰

Kalbu atau hati secara materi bisa berupa anggota atau organ khusus yang berada dalam tubuh manusia yang memompa aliran darah. Akan tetapi bukan ini maksud penulis melainkan sesuatu hal yang dapat menyerap, menangkap dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Dialah yang diberi tugas dan hukuman serta diberi ganjaran di akhirat kelak.¹¹ Kalbu atau hati memiliki jenis ragam spiritual mengakibatkannya selalu berbolak-balik keputusan atau *natijah* yang diputuskan atas dasar pertimbangan-pertimbangan terhadap suatu masalah. Karena tendensi jenis ragam spiritual yang *include* di kalbu itu saling mempengaruhi satu dengan lainnya, maka sering pendirian manusia tidak kokoh dan istiqamah.

Dengan demikian, kalbu atau hati perlu dimenej, diatur dan diperiksa serta mensiasatinya dari tipu daya setan. Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana disadur oleh Immun Elbitari menuliskan bahwa hati adalah ibarat benteng, setan adalah musuh yang bermaksud masuk menguasai dan mengendalikan benteng. Ia ingin memiliki dan menguasainya. Banyak pintu yang dapat dilewati oleh setan dalam menguasai hati sehingga menjatuhkan manusia di setiap saat dan tanpa pandang bulu.¹²

Salah satu fungsi kalbu adalah merasakan dan mengalami, artinya kalbu mampu menangkap fungsi inderawi yang dirangkum dan diputuskan kembali ke dunia luar. Proses ini disebut menghayati, dalam proses mengalami dan menghayati itu, sadar akan dirinya dalam kontaknya dengan dunia luar. Sedangkan didalam proses menghayati manusia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.

⁹ Abdullah Gymnastiar. *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qalbu*, (Bandung: Khas M.Q, 2006), hlm. 15.

¹⁰ Abdullah Gymnastiar, *Loc.cit.*

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud. *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyi al-Kaffani, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 62.

¹² Immun Elbitari. *Pandangan al-Ghazali Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), hlm. 112-113.

Pengalaman bersifat kualitatif psikal (*badani, nafsiyah*) sedangkan penghayatan bersifat kualitatif psikal spiritual (*rububiyah*).¹³ Ketika kalbu atau hati telah dapat disiasati dari tipu daya setan, dimenej dengan tuntunan ajaran agama baik secara *takhalli, tahalli* akan mengantarkan seseorang ke taraf *tajalli* salah satu dari tujuan *tazkiyah al-qalb* (pembersihan hati) bagi orang yang ingin dan tengah mengalami kehidupan tasawuf.

Klasifikasi Kalbu dalam Tinjauan Ilmu Agama

Kalbu atau hati adalah salah satu dari tiga nama setelah *ruh* dan *sir* yang selalu dipakai para sufi dalam menjalani *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an kalbu atau hati selalu diungkapkan dalam bentuk jamak (*qulubum*) seperti di dalam surah al-Hajj ayat 52-54 berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ. وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*¹⁴

Di dalam firman tersebut di atas ada *qulub* atau hati dalam bentuk plural yang diantaranya hati yang sakit, kasar. Pada ayat lain ada kata *qalbun* yakni hati yang sejahtera. Ibnu Qayyim dalam bukunya *Ighastsah al-Lahfan* membagi kalbu kepada tiga kelas, bersifat labil tidak menetap. Kalbu atau hati itu antara lain:

1. Hati yang *salim*; (hati yang sehat) yaitu hati yang sejahtera, terhindar dari hal-hal syirik kepada Allah SWT.
2. Hati yang mati; adalah hati yang sama sekali tidak mengenal Tuhan-Nya yang mengakibatkan tidak beribadah kepada-Nya. Orang yang berhati mati ini terus memperturutkan syahwat (keinginannya) meskipun yang terlarang, bahkan sebagai pengabdian selain dari Allah SWT.
3. Hati yang sakit; yaitu hati yang masih hidup tetapi memiliki penyakit yang sifatnya mendatang. Jadi eksistensi hati terdiri dari dua esensi yaitu esensi

¹³ Toto Tasmaran. *Kecerdasan Ruhaniah, Op.cit.*, hlm. 48.

¹⁴ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.cit.*, hlm. 519.

positif dan negatif. Kedua esensi dan potensi tersebut saling berusaha mengalahkan. Esensi dan potensi yang lebih kuat adalah yang memberi corak dalam berperilaku dan bertindak.¹⁵

Pembagian klasifikasi kalbu atau hati di atas adalah berdasarkan al-Qur'an, sementara para sahabat Rasul selalu membagi kalbu atau hati menjadi empat macam. Sebagaimana al-Huzaifah al-Yamani mengatakan:

Hati itu ada empat yaitu *kalbu aqrid* (jernih) di dalamnya ada suluh yang bersinar, itulah hatinya orang beriman. Hati yang gelap tumpul yaitu hati orang yang kafir, hati yang terkorek yaitu hati orang yang munafik dimana dia tahu (kebenaran) tapi ia ingkari, dia lihat tapi menutup mata. Dan hati yang berisi dua esensi sifat yaitu esensi iman dan kemunafikan yang saling mengalahkan.¹⁶

Kalbu Gudang Barang Misteri

1. Macam Ragam Elemen Spiritual (Hati)

Kalbu memiliki kata sinonim yang banyak termasuk spiritual, jiwa, ruhani, ruh dan hati. Kata kalbu dalam kata benda dasar (*masdar*) yaitu dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik. Sedangkan kata *qalb* itu sendiri berarti hati atau jantung. Jantung itu disebut *qalb* karena secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak, bolak-balik memompa darah. Namun dalam pengertiannya yang psikis *qalb* merupakan suatu keadaan ruhaniah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan.¹⁷

Di sisi lain al-Ghazali pun menyimpulkan bahwa kalbu itu adalah hati, terbagi dua berbentuk materi dan immateri. Kajian-kajian yang berkembang dalam diskursus ilmu-ilmu tasawuf bahwa pada materi tersimpan hal-hal immateri. Hal ini karena benda materi itupun pada hakikatnya adalah bagian dari yang immateri sehingga pada tahapan dan kondisi tertentu ia berada sebagai materi.

Pada sufi mengibaratkan hati adalah suatu gudang yang menyimpan barang-barang misteri. Barang misteri dimaksudkan adalah elemen-elemen hati itu sendiri yang bersifat immateri yang dapat diamati, dirasakan, diperhitungkan dan dinilai sebagai bagian-bagian materi. Elemen-elemen hati itu antara lain:

a. Fitrah

Orang selalu memaknai fitrah dengan suci bersih, padahal itu baru salah satu pengertiannya karena kata fitrah adalah *mustarak* dalam pemaknaan yakni dapat bermakna ganda/banyak meskipun dengan satu istilah yakni fitrah. Kajian sufistik fitrah dapat dimaknai suatu sifat Ilahiyah yang telah dikemas dan bercampur dengan biologis. Jadi apabila disebut setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, berarti lahir ke dunia ini membawa sifat ketuhanan, misalnya sifat *sami'*, *bashar*, *kalam*, dan lain-lain. Inilah sifat ketuhanan itu yang telah diramu dan ditempatkan pada jasmani sebagai biologis adami.

b. Azam

¹⁵ Lihat: Ibnu Zaujiah. *Iqhtsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*, (al-Qariyah: al-Azhar, tt), hlm. 12-13.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁷ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam; Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

Azam berarti kemauan keras.¹⁸ Sebagai salah satu elemen spiritual (hati) yang besar pengaruhnya dalam berperilaku dan bertindak. *Azam* merupakan elemen jiwa yang memiliki makna daya semangat, potensi kemauan, iri dan kecemburuan.

Adanya *azam* (kemauan keras) sebagai elemen spiritual, mengidentifikasi bahwa seseorang dituntut sebagai subjek atau pelaku aktif mendapatkan cita-cita dan kemauanya. Menurut Armyn Hasibuan dalam diktatnya "Akhlak Tasawuf" bahwa elemen-elemen spiritual itu harus diberdayakan menjadi aktif untuk menopang perbuatan menuju yang terbaik dalam ridha Allah SWT. Niat, kemauan, kesungguhan dan kesabaran harus menyatu dalam berbuat dan bertindak untuk mendapatkan cita-cita yang diidam-idamkan. Dari *azam* menjelma niat yang baik juga niat yang buruk, bilamana ditopang kesempatan maka niat, *azam*, dan kesempatan akan memunculkan *aesiden*.

Azam sebagai elemen spiritual dapat dimotivasi dan ada yang sulit dimotivasi oleh itulah ajaran agama memberi motivasi yang lebih bernilai tinggi bersifat immateri. Bahkan Allah SWT menjanjikan orang yang berazam dan bertawakkal adalah orang yang disenangi-Nya.

c. *Syu'ur* (perasaan)

Setiap orang memiliki perasaan meskipun tendensinya tidaklah sama antara satu sama lainnya. Ada orang menonton dan melihat tayangan drama ibu tiri saja air matanya sudah berderai merasa kasihan perlakuan ibu tiri pada anak teraniaya. Padahal drama yang belum tentu benar, hanya program stasiun TV yang disiarkan pada acara tertentu. Ada pula orang yang tidak berperasaan apalagi timbang rasa, sulit menyelami perasaan orang sehingga dijuluki hatinya keras bagaikan batu.

d. *Gharizah* (instink)

Elemen spiritual ini biasa juga disebut naluri, merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi merupakan pembawaan asli.¹⁹ Naluri yang dibawa sejak lahir itu antara lain; 1) naluri makan, 2) naluri berjodoh (*sexual instinct*), 3) naluri keibu-bapaan (*paternal instinct*), 4) naluri berjuang (*combative instinct*), 5) naluri bertuhan, 6) naluri ingin tahu, 7) naluri ingin memiliki, 8) naluri suka bergaul, 9) naluri meniru, 10) Naluri takut, dan lain-lain.

Menurut para psikolog, naluri manusia tidak dapat dihitung sehingga manusia berfungsi menjadi apa saja karena telah ada potensi itu lebih dahulu di dalam dirinya. Pandangan agamawan bahwa potensi manusia bagaikan potensi tanah yang dapat menimbulkan berbagai ragam jenis tumbuhan. Tanah tetap menerima dan menumbuhkan apa saja jenis nabati yang ditanamkan kepadanya. Bahkan disuguhinya berbagai saripati tanah menjadi makanan tanaman yang selanjutnya berbunga, berbuah dan memberi manfaat bagi manusia itu sendiri. Naluri yang bermacam ragam di atas pun, manakala dibina diarahkan dan dipelihara dengan baik akan memberi manfaat bagi manusia itu sendiri secara individu maupun untuk masyarakatnya.

e. *Dhamir* (suara hati)

¹⁸ Hamzah Yaqub. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah; Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 73.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 58.

Suara hati sering disebut suara batin, dalam bahasa Inggris disebut "*conscience*". Menurut Hamzah Yakub suara hati ini berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Suara hati amat sulit disiasati karena selain suara hati ini ada *khatir* (lintasan hati) yang segera mengiringi suara hati itu sehingga antara suara hati dengan lintasan hati bercampur-baur. Oleh karena itu sering pertentangan antara pikiran, perasaan dan keimanan sekaligus muncul pada diri seseorang.

Suara hati itu tidak selalu benar, selain dari adanya *khatir* yang cukup cepat melintas di suara hati itu ada lagi bisikan-bisikan yang cenderung menggoda memperlakui hawa nafsu memperkuat lintasan hati lalu mengaburkan suara hati (suara batin). Gelimangnya hawa nafsu dan kedurhakaan adalah penghalang yang selalu menutupi suara batin sehingga tidak dapat menerima pancaran cahaya kebenaran.²⁰ Jadi suara hati dapat dididik, disiasati dan ditelusuri dengan melatih jiwa bersih, berpikiran positif, menjauhkan diri dari hal-hal tercela.

2. Pengaruh Elemen-elemen Spiritual dalam Berperilaku

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa fitrah sebagai salah satu elemen spiritual memiliki makna bahwa fitrah adalah sifat *ilahiyyah* (ketuhanan) yang bercampur dengan biologis. Pemahaman itu memutuskan bahwa setiap manusia memiliki tabiat beragama sesuai ilmu pengetahuan dan dakwah yang diterimanya.

Berarti, adanya fitrah sebagai elemen spiritual dari diri manusia sendiri sebab untuk berperilaku keagamaan. Apalagi agama diartikan sebagai suatu pedoman yang membuat penganutnya untuk; *a*: tidak, *gama*: kacau, maka jelaslah bahwa fitrah beragama selalu muncul dalam dinamika kehidupan umat manusia. Berkaitan dengan adanya *azam* (kemauan keras) yang ditopang oleh naluri ingin memiliki akan membuat manusia bergerak, bertindak dan berperilaku. Ajaran agama di atas akan dilakukannya karena ada *azam* apalagi telah diyakininya secara mendalam. Demikian juga di dalam bertasawuf amali dengan pendekatan wirid-wiridnya yang amat banyak, namun terasa indah dan menyenangkan bagi yang tengah menjalaninya karena *azam*.

Syu'ur atau perasaan juga dapat menjadi sebab dalam berperilaku atau bertindak. Orang yang merasa lapar dengan spontan ia akan mencari makanan minuman yang dapat dikonsumsi demi menghilangkan rasa lapar. Bahagia membuat seseorang merasa tenang dan manusiawi. Sebaliknya karena rasa disakiti orang dapat bertindak di luar kebiasaan. Dari itu perasaan yang di dalam dunia tasawuf disebut *zauq* atau intuitif merupakan alat deteksi dalam mengevaluasi dalam dan dangkalnya penghayatan *ma'rifah* kepada Allah SWT.

Kemudian, *gharizah* atau instink dapat menjadi sebab bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan. Misalkan karena adanya *instink* atau naluri seksual orang akan pandai bercinta-cintaan, kawin dan membangun rumah tangga. Disebabkan naluri seksual merupakan bagian yang tak terpisahkan dari spiritual manusia. Demikian naluri lainnya menjadi sebab bagi manusia dalam berperilaku dan bertindak. Apalagi hati yang terjaga dari bisikan-bisikan setan, terpelihara dari tarikan nafsu akan menjadi barometer dan consider bagi orang tertentu dalam melakukan isi hatinya. Panggilan hati

²⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

sanubari merupakan perilaku dan tindakan yang terasa indah serta bertanggungjawabkan.

Konseptual Tentang Manajemen Kalbu

Manajemen berasal dari bahasa Latin, asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Kedua kata itu digabung menjadi kata kerja *manage* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²¹

Secara sederhana manajemen berarti pengelolaan atau pentadbiran, artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat akan dapat terbaca tergal, tertata, dan berkembang secara optimal.²² Konsep manajemen kalbu sebenarnya bukan barang baru. Sudah ada sejak al-Qur'an diterima Rasulullah Muhammad SAW atas firman Allah SWT surah Asy-Syams ayat 7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²³

Di dalam hati manusia ada bisikan-bisikan yang menggoda untuk melakukan hal-hal jelek yang berindikasi kedosaan dan ada pula panggilan-panggilan untuk berbuat kebaikan. Potensi jahat dan potensi baik pada dasarnya sama, akan tetapi karena lingkungan, pendidikan dan sistem kurang mendukung dalam peningkatan intensitas pendidikan ruhiyah maka pada umumnya cenderung manusia kepada hal-hal yang jelek. Apalagi masalah spiritual dapat dikategorikan tidak banyak orang yang mempelajari dan mendalaminya didesak paham empiris pragmatis. Manajemen kalbu artinya bagaimana mengelola hati supaya potensi positif bisa berkembang maksimal mengiringi kemampuan berpikir dan bertindak, sehingga sejujur sikapnya menjadi potensi negatif segera terdeteksi dan dikendalikan hingga tidak berbuah menjadi tindakan negatif.²⁴

Pada tahun 1990-an konsep manajemen kalbu di Indonesia dikembangkan oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) untuk kalangan intern Pesantren Darut Tauhid (DT) Bandung. Setelah terbukti ada manfaatnya mulailah dikembangkan di beberapa lembaga di luar pesantren. Dalam konsep manajemen kalbu setiap keinginan, perasaan atau dorongan apapun yang keluar dari dalam diri seseorang akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan dengan manfaat tidak hanya di kehidupan dunia tetapi juga di kehidupan akhirat.

Pengelolaan hati yang baik akan membuat seorang juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya, baik secara positif maupun negatif

²¹ Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 5.

²² Abdullah Gymnastiar. *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qalbu, Op.cit.*, hlm. 15.

²³ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.cit.*, hlm. 1064.

²⁴ Abdullah Gymnastiar. *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qalbu, Loc.cit.*

secara proporsional. Peran hati dalam mengendalikan anggota-anggota badan sebagaimana peran seorang raja dalam mengendalikan tentara-tentaranya, dimana semua harus atas perintahnya. Jadi hati adalah raja bagi seluruh anggota badan, sedangkan anggota tubuh yang melaksanakan segala perintah hati dan menerima segala hadiah yang diberikan kepadanya. Hatilah yang bertanggung jawab atas segala tindakan anggota badan, karena setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas seluruh rakyatnya.²⁵

Hati yang sakit bila sedang kambuh maka akan lebih keras membangkang bahkan mati. Manakala hati dapat mengalahkan penyakit yang menempel, hatinya lambat-laun bisa menjadi sehat dan selamat. Hati yang sakit dihindangi oleh berbagai macam virus-virus ruhani seperti dosa yang berkaitan *hablum min Allah* dan *hablum min al-nas*. Indikasi sakit ruhani akan terlihat pada perilaku tindakan dan aktivitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan dan agama, ketuhanan, al-Qur'an serta keteladanan Rasul-Nya seperti dengki, dendam, dusta, korupsi, zina dan fitnah.²⁶

Adapun teori manajemen kalbu sebagai retasan dari *qad aflaha man zakkaha* (sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya) antara lain adalah:

1. Peningkatan Kualitas Diri

Mengacu pada al-Qur'an masing-masing orang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas diri seiring dalam proses penyempurnaan *nafs* dengan mempersilahkan memilih jalan hidup baik atau buruk. Hendaklah diketahui bahwa esensi dari *tazkiyah al-qalb* adalah pembinaan diri dan pengembangan akhlak serta membias pada orang lain. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan atribut yang terbaik, bahkan bisa anjlok menjadi makhluk yang paling rendah martabatnya sehingga hidupnya tanpa atribut kemanusiaan.²⁷ Perkembangan kualitas moral manusia akan dapat tumbuh subur atau merosot dalam dinamika yang ia lalui sesuai kesadaran moralnya (*moral sence*). Kesadaran moral ini adalah potensi psikis kepekaan dan keinsafan manusia tentang nilai baik dan buruk tentang hak dan kewajiban sehingga pada hakikatnya adalah perwujudan kemampuan memaknai manusia yang bersifat intelek dan spiritual *rabbani*.

Pada kehidupan praktis, kesadaran moral menampakkan diri dalam wujud hati nurani yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *nafs al-lawwamah*. Suatu potensi kesadaran moral manusia dilihat dari segi kata *lawwamah* merupakan bentuk penekanan dari "*laima*" yang berarti menyesali diri. Oleh karena itu, *nafs al-lawwamah* bukan sekedar kesadaran moral yang dirinya bisa memahami dan menghayati tentang kebaikan dan kekurangan, mengerti apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya tetapi juga bisa dianggap sebagai "hati nurani" yakni daya batin manusia yang dapat mencegah dan menyesali perilakunya yang tidak baik.

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Obat Hati antara Terapi Ibnu Qayyim Ilusi Kaum Sufi, Karya dan Pemikirannya*, Terj. Tajuddin, (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 211.

²⁶ Hamdan Barkan adz-Dzakiey. *Prophetic Intelegence*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 6.

²⁷ A. Rivai Siregar. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 236.

Nafs al-lawwamah atau ego berperan sebagai mediator dan pengendali konflik antara *nafs al-lawwamah* serta nilai-nilai luhur sehingga disebut sebagai sentral manajemen pengendalian konflik dan krisis. Dengan demikian esensi ibadah dalam Islam adalah proses peningkatan kualitas jiwa adalah rasional. Peningkatan kualitas jiwa ini berjalan secara gradual dari tahap "*ammarah*" (instink) ke tahap "*lawwamah*" (ego) dan menarik ke "*muthmainnah*" (super ego).

Berdasarkan telaah esoteris sufisme tentang nafs maka dalam pandangan tasawuf *nafs* juga dimaknai sebagai kelembutan (*latifah*) yang bersifat ke-Tuhanan karena ia terdiri dari non materi yang berasal dari Allah. Sebagai *latifah* sesungguhnya *nafs* adalah ruh yang merupakan wujudnya yang asli sebelum bergabung dengan jasmani manusia. Artinya menurut pandangan tasawuf *nafs* dan ruh adalah serupa tapi tak sama. Ruh ibarat lilin dalam kamar, cahayanya memancarkan sinar kehidupan bagi seujur tubuh. Ruh adalah sebagai faktor pemberi hidup bagi tubuh dan penggerak bagi berbagai perasaan dan daya inderawi tubuh manusia.²⁸

Ruh yang semula berupa substansi yang non individual setelah ditiupkan ke dalam tubuh yang sudah sifat "*sawwa*" menampung daya baru. Maka daya-daya yang telah berintegrasi itu disebut *nafs* yang bersifat individual. Ruh yang bersifat non individual itu berkedudukan sebagai kutub aktif dari wujud *being* yang dalam dunia filsafat disebut "*intellect*" atau "*al-aql*". Unsur inilah yang merupakan faktor pembeda antara manusia dengan hewan. Ruh yang bersifat *rabbani* memiliki hubungan interaksi timbal-balik dengan tubuh dan daya-daya lainnya seperti hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), intelegesia (*aql*), hawa nafsu (*ahwa*) dan daya inderawi lainnya. Demikian menurut analisa tasawuf terlihat bahwa *nafs* atau jiwa adalah perkembangan dari ruh setelah mempribadi dalam proses perkembangannya. Menurut psikoanalisa tasawuf yang diawali al-Ghazali secara anatomis jiwa atau *nafs* dibedakan kepada tujuh lapisan yang disebut tradisi tarekat sebagai "*latifah tujuh*". Selanjutnya menurut pandangan ini *nafs muthmainnah* belum merupakan kualitas tertinggi dari jiwa, tetapi masih ada tiga lapisan lagi di atasnya. Berdasarkan pendapat ini, maka formasi dari *latifah an-nafs* adalah sebagai berikut; a) *an-Nafs al-Ammarah, impeling self*, ID jiwa rendah, b) *an-Nafs al-Lawwamah, critical self*, ego, jiwa kritis, c) *an-Nafs al-Mulhimah, inspired self*, jiwa yang sadar, d) *an-Nafs al-Muthmainnah, serene self*, super ego, tawazun, harmonis, stabil dan tenang, e) *an-Nafs ar-Radhian, pleased self*, tanpa pamrih, ikhlas dan rela, *qana'ah*, puas, f) *an-Nafs al-Mardhiah, blessing self*, jiwa yang direstui, selalu mencari ridha Allah SWT, g) *an-Nafs al-Kamilah, perfection self*, jiwa paripurna.²⁹

Dengan demikian, lapisan-lapisan di atas hendaknya dilewati dengan mengumpulkan daya elemen spiritual mengarahkan niat, kemudian kesungguhan dan kesabaran sampai tercapai peningkatan kualitas diri.

2. Teori Tri "TA"

Adapun teori tri "TA" dimaksudkan adalah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Bila ingin mendekatkan diri pada Tuhan atau ingin membersihkan hati dari noda

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 241.

dosa maksiat dan *mungkarat*, dapat menggunakan teori tersebut dengan *riyadhah* (latihan) ekstra ketat dan berkesinambungan.

a. *Takhalli* (mengosongkan)

Langkah-langkahnya; ia harus bendung dulu saluran yang sembilan dengan lebih dahulu ada kesungguhan memutuskan saluran tadi agar jangan terus-menerus mengalir air atau dosa-dosa itu. Langkah berikutnya, bagaimana mengosongkan *kullah* yang memiliki air kotor? Artinya bagaimana dosa yang selama ini menutupi sanubarinya menjadi kelam dan buta *nur ilahi*. Apabila sifat-sifat tercela selama ini yang terdahulu mengisi hati, maka semua itu; satu demi satu harus dikeluarkan dikosongkan dari jiwa atau hati sanubari. Hal inilah proses *takhalli*; pengosongan dari sifat-sifat, perilaku dan tindakan jelek yang menyimpang dari Allah SWT dan sunah rasul-Nya.

Di saat ini, seseorang yang tengah menjalani kehidupan sufistik atau proses pembersihan hati boleh merenungkan keadaan *nafs al-muthamainnah* yang berisi segala macam naluri agresivitas dan destruktivitas manusia harus ditransformasikan menjadi *nafs al-lawwamah* yang pada gilirannya ditingkatkan menjadi *nafs al-muthamainnah*. Hal transformasi *nafs* yang rendah menuju ke tingkat lebih tinggi ini juga disebut *tahalli*. Pengosongan hati dari sifat-sifat *mazmumah* juga dapat lewat zikir dan shalat sebagaimana dalam surat al-A'la ayat 14-15 "*sungguh benar orang yang membersihkan dirinya, lalu dia zikir (ingat) nama Tuhannya dan melaksanakan shalat*". Hati yang sibuk pada dunia, saat ditinggalkannya akan dihindangi kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan penderitaan. Untuk melepaskan diri dari segala bentuk kesedihan, seseorang harus terlebih dahulu melepaskan hatinya dari kecintaan pada dunia.³⁰

b. *Tahalli* (menghiasi/pengisian)

Setelah hati dikosongkan dari sifat-sifat tercela, baru saatnya akan mengisi dengan sifat-sifat terpuji. Zun Nun al-Misri menyusun sifat-sifat baik itu menjadi *maqamat* seperti *al-taubat*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-ma'rifah* dan *al-ridha*, bahkan sifat-sifat lainnya. Cobalah melangkah sebagai seseorang yang bertaubat, menurut al-Ghazali menyesali diri atas kealfaan, kejahatan dan kemaksiatan di masa lahirnya lalu hal itu menyebabkan timbul *azam* (kemauan keras) dan kesengajaan untuk memperbaiki diri dengan menyesali diri sedalam-dalamnya. Kemudian mengisi hati atau jiwanya dengan sifat terpuji. Para sufi mengisi hati yang tengah kosong dengan zikir dan merupakan gerbang utama menuju perjumpaan dengan Allah SWT.

Berzikir menurut Athaillah sebagaimana dinukil oleh A. Rivay Siregar bahwa ada tiga macam zikir yaitu:

- 1) *Dzikir lisan* atau zikir *lisan* yaitu diucapkan secara lisan terdengar dengan jelas sesuai lafaz yang disukai seperti *naif-isbat*, *tahlil*, tasbih, tahmid dan lainnya.
- 2) *Dzikir qalbi* atau zikir *khafi* yaitu yang dilakukan dalam hati saja tanpa suara.

³⁰ Nur Muhammad. *Antara Makhluk dan Sang Khaliq*, (<http://www.yahoo.com>), diakses 3 Maret 2013.

- 3) *Dzikir haqiqi* yaitu zikir yang dilakukan seluruh jiwa raga yang disatukan lewat segenap ekspresi manusia sehingga seluruh ruhanya terpusat hanya kepada Allah SWT semata.³¹

Di dalam terapi menyatakan hati berzikir adalah suatu keniscayaan baik dalam suasana berdiri, duduk, berbaring, dan dimana saja sebagai pengamalan dari perintah Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*³²

Berzikir dengan lidah mendatangkan banyak kebaikan sedangkan berzikir dengan hati akan mendekatkan posisi kepada Allah SWT. Pola-pola zikir itu banyak yang terhimpun dalam kalimat *thayyibat*, ada berbentuk *tahlil* sebagai zikir terafdal, tasbih, takbir, tahmid, istigfar, *taawuz*, doa, munajat, wiridan dan lain sebagainya.

Dari serangkaian latihan yang dilakukan secara sungguh-sungguh pada dua tahap terdahulu yakni tahap *takhalli* dan *tahalli* maka diharapkan jiwa seseorang telah terbebas dari pengaruh *nafs al-ammara* dan telah mengisi *nafs al-muthamainnah* dengan sifat-sifat kesempurnaan. Orang tersebut setidaknya diambang gerbang *nafs al-muthamainnah*. Jika tahap *takhalli* dan *tahalli* dapat disebut sebagai tahap penciptaan suasana yang kondusif bagi pengembangan spiritual ke tingkat sempurna, maka tahap *tajalli* adalah tahap penghalusan dan penyuburan rasa ke-Tuhanan melalui pendalaman spiritual dengan pendekatan esoteris. Untuk tujuan itu diperlukan pemeliharaan spiritual langsung dengan Allah SWT secara terus-menerus. Akhirnya segala perhatian dan aktivitas diorientasikan untuk mencapai tujuan dasar yakni *dzikrullah ala al-dawwam* selalu bersama Allah semasa di dunia dan akhirat.³³

Tajalli adalah terbukanya hijab sehingga tampak jelas cahaya Allah SWT, tampaknya *nur ilahi* itu sebagai jalan kepada makrifat. Di dalam surah al-A'raf ayat 143 Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ رُؤْهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا

*"...tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan..."*³⁴

Tajalli merupakan suatu kondisional bagi seseorang yang telah berhasil kalbunya terkosongkan (*takhalli*) dari akhlak dan sifat tercela serta perbuatan maksiat. Hal itu dilanjutkan lagi dengan *tahalli* penghiasan diri dengan akhlak mulia dibarengi dengan amal ibadah. Dengan demikian *tajalli*-lah dia dengan merasakan kehadiran Allah SWT dimana saja ia berada.

3. Ajaran Tasawuf

³¹ A. Rivay Siregar. *Op.cit.*, hlm. 146.

³² Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 345.

³³ Abdul 'Aziz al-Dariri. *Terapi Mensucikan Hati Kunci-kunci Mendekatkan Diri kepada Allah*, terj. Nursaida dan Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 59.

³⁴ Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 243.

Sebagai metodologi dalam pencerahan kalbu, tarekat adalah perpanjangan tangan para sufi dalam mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf meskipun diwarnai oleh doktrinisasi dari para Syekh (sufi senior). Tidak jarang terdapat cara-cara khusus yang diajarkan mereka kepada sang murid. Tarekat Naqsyabandiyah mengajarkan kalimat "*La ilaha illa Allah*" memiliki tempat saat menzikirkan atau ketika menyebutkannya. *La*; mereka tempatkan di pusat, *Ilaha*; tempatnya di kening, *Illa*; ditempatkan di bahu kanan sementara *Allah*; dipukulkan atau dimasukkan ke dalam kalbu sambil memakrifatkan mengusir bisikan dan membersihkan tempat sarang setan sehingga aktivitas ini sering dilakukan seiring wirid dan doa-doa.

Baik zikir, wirid dan doa banyak ditemui di dunia tarekat sebagai alat menyucikan jiwa dan hati dari berbagai kotoran yang mengidap pada diri.³⁵ Pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah, menaati dan tunduk kepada-Nya, mencari ridha-Nya serta meninggalkan apa-apa yang dibenci-Nya. Adapun hal-hal *amali* sebagai penopang tarbiyah ruhiyah antara lain; a) menghadirkan hati dalam beramal melaksanakan berbagai kewajiban, b), memperbanyak ibadah sunah, c) melaksanakan amar makruf nahi munkar, d) berusaha mendapatkan kedudukan ihsan, e) melakukan aktivitas dakwah di jalan Allah, f) menghidupkan malam dengan ibadah, g) menziarahi kubur.³⁶

Uraian di atas masih banyak yang perlu didakwahkan apalagi kepada komunitas awam tentang manajemen kalbu lewat tasawuf dakwah. Tasawuf dakwah berindikasi dan berkesimpulan tidak ada ilmu ke-Tuhanan ini yang disembunyikan, bahkan dipandang *high class* yang tidak terjamah umat muslimin. al-Ghazali dan Ibnu Rusyd juga terlibat mengatakan filsafat dan tasawuf tidak perlu diajarkan pada orang umum karena membuat mereka linglung dan stress.³⁷ Penulis melihat, matrikulasi dakwah perlu diformulasikan atau paling tidak bervariasi antara sosial, hukum, pendidikan, teologi, bahkan hal yang menyangkut dunia fisika dan metafisika.

Penutup

Kalbu atau hati memiliki sinonim spiritual, ruhani, jiwa merupakan nurani dalam diri setiap insan menerima limpahan nur ilahi. Kebenaran ilahiyah yaitu ruh, ia juga lokus tempat di dalam jiwa yang menggerakkan perbuatan manusia yang cenderung kepada kejahatan dan kebaikan. Disebabkan kalbu kadang bersih, kadang kotor dengan dosa maksiat dan disebabkan faktor elemen lain seperti godaan setan dan hawa nafsu. Ajaran Islam menanamkan konsep *tazkiyah al-qalb* dan dimodernkan pengistilahannya dengan manajemen kalbu, hal ini sangat penting diungkapkan.

Pendekatan ilmu tasawuf dapat memberi kontribusi dalam hal manajemen kalbu dengan signifikasi untuk didakwahkan di tengah masyarakat meskipun lewat tulisan. Kontribusi itu menjadi sarana yang dimanfaatkan secara aplikatif langsung dengan penghayatan kualitas diri, mensiasati *nafs al-ammarah* untuk ditingkatkan

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud. *Pendidikan Ruhani*, *Op.cit.*, hlm. 72-73.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Lihat: Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 140.

menjadi *nafs al-lawwamah*, *muthamainnah*, *radhiyah*, *murdhiyah* hingga pada *nafs kamilah*.

Ada juga dengan menggunakan teori tri TA; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan latihan keras pada jasmani melakukan *maqamat* dan latihan ruhani mensiasati kondisi jiwa saat-saat beramal menjalankan *maqamat*. Demikian juga teori yang disuguhkan di dalam tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah yang menggunakan kalimat "*La ilaha illa Allah*" sebagai zikir ampuh dan dahsyat mengusir tempat persemayaman setan, hawa nafsu dari hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dalam rihda Allah SWT.

Daftar Bacaan

- A. Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul 'Aziz Al-Dariri, *Terapi Mensucikan Hati Kunci-Kunci Mendekatkan Diri Kepada Allah*, terj. Nursaida dan Tiar Anwar Bachtiar, Bandung: Mizan, 2008.
- Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati Step by Step Manajemen Qalbu*, Bandung: Khas MQ: 2006.
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyi al-Kaffani, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamdan Barkan Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Hamzah Yaqub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah; Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Obat Hati Antara Terapi Ibnu Qayyim Ilusi Kaum Sufi, Karya dan Pemikirannya*, Terj. Tajuddin, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Ibnu Zaujiah, *Iqhtsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*, Al-Qariyah: Al-Azhar, tt
- Immun Elbitari, *Pandangan Al-Ghazali tentang Rahasia Keajaiban Hati*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt
- M., Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Nur Muhammad, *Antara Makhluk dan Sang Khaliq*, <http://www.yahoo.com>,.
- Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Software Kitab Hadis 9 Imam Versi 1.0, *Kategori Hadis Imam Muslim*, Jakarta: Lidwa Pustaka.
- Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah; Transedental Intelegence*, Jakarta: Gema Insani, 2001.